

TRANSLATION OF IMPERATIF SENTENCES IN ONE PIECE COMIC

Serli Ayuma, Hana Nimashita, Sri Wahyu Widiati

serliayumanis@yahoo.co.id, hana_nimashita@yahoo.co.id, sw_widiati@yahoo.com

Number Phone: 081275932385

*Japanese Language Study Program
Faculty of Teachers Training and Education
Riau University*

Abstract: *The research discussed about the translation of imperative sentences in Japanese language into Bahasa which used in One Piece comic. The aim of this research is to know the imperative sign in the story of One Piece in Japanese language and Bahasa and how it is used in the translation according to Newmark. The object of this research is One Piece comic in Japanese language and Bahasa. This research is a qualitative research which used descriptive method. As the result of this research, it is found that there are eight of imperative signs in Japanese language and five in Bahasa. This research didnt find the different meaning of imperative sentences in Japanese language is received well in Bahasa. Beside that, this research used four procedures; transition, modulation, calque and equivalence. The translation procedure which mostly used is calque. It is because the message of the source language will be received well in the target language.*

Key Word : *Translation, Imperative Sentences, Comic, One Piece*

PENERJEMAHAN KALIMAT IMPERATIF DALAM KOMIK *ONE PIECE*

Serli Ayuma, Hana Nimashita, Sri Wahyu Widiati

serliayumanis@yahoo.co.id, hana_nimashita@yahoo.co.id, sw_widiati@yahoo.com

Nomor Telepon: 081275932385

Program Studi Bahasa Jepang
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang penerjemahan kalimat imperatif bahasa Jepang dalam bahasa Indonesia pada komik *One Piece*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penanda imperatif pada tuturan dalam komik *One Piece* bahasa Jepang dan bahasa Indonesia serta bagaimana penggunaan prosedur penerjemahannya menurut Newmark. Objek penelitian adalah komik *One Piece* bahasa Jepang dan komik *One Piece* bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ditemukan delapan penanda imperatif bahasa Jepang dan lima penanda imperatif bahasa Indonesia. Pada penelitian ini tidak ditemui perbedaan makna dalam tuturan imperatif sehingga pesan pada tuturan imperatif bahasa Jepang tersampaikan dalam terjemahan bahasa Indonesia. Selain itu dalam penelitian ini terdapat empat prosedur yang digunakan, yaitu transposisi, modulasi, kalke dan pepadanan bercatatan. Prosedur penerjemahan yang paling banyak digunakan adalah kalke. Hal ini dikarenakan supaya pesan yang dimaksud dalam bahasa sumber tersampaikan dalam bahasa sasaran.

Kata kunci: Penerjemahan, Kalimat Imperatif, Komik, *One Piece*

PENDAHULUAN

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai media untuk menyampaikan suatu ide, pikiran, hasrat serta keinginan terhadap orang lain. Hal ini membuktikan bahwa bahasa merupakan salah satu unsur terpenting bagi manusia sebagai alat komunikasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurhelmi (2014) fungsi bahasa adalah mengekspresikan pikiran dan perasaan dalam peranan sosial dan berperan untuk mengemukakan ide. Untuk menciptakan komunikasi yang baik, manusia menggunakan bahasa yang dapat dimengerti. Meskipun hanya terdiri dari satu kata saja, tetapi apabila pembicara dan lawan bicara memiliki pengertian yang sama tentang makna sesuatu yang ingin disampaikan tersebut, maka komunikasi pun dapat terjadi.

Satuan bahasa terkecil adalah kata. Gabungan dari beberapa kata yang mengandung arti disebut dengan kalimat. Kalimat mempunyai banyak ragamnya, seperti kalimat tunggal dan kalimat majemuk, kalimat minor dan kalimat mayor dan lain sebagainya. Menurut Rahardi (2005:74-79) berdasarkan fungsinya kalimat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu kalimat deklaratif (pernyataan), kalimat introgatif (pertanyaan) dan kalimat imperatif (perintah). Kalimat deklaratif merupakan kalimat yang berisi pernyataan yang berfungsi untuk memberikan informasi atau berita mengenai sesuatu. Sedangkan kalimat introgatif merupakan kalimat yang berisi pertanyaan yang berfungsi untuk meminta informasi tentang sesuatu. Kalimat imperatif merupakan kalimat yang berfungsi untuk memerintah lawan bicara agar melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan pembicara. Diantara kalimat-kalimat tersebut, yang cukup menarik untuk dibahas adalah kalimat imperatif. Kalimat imperatif berbeda dengan kalimat deklaratif maupun introgatif, karena kalimat imperatif berfungsi untuk memerintahkan sesuatu kepada lawan bicara agar melakukan sesuatu untuk kepentingan pembicara, maka kalimat imperatif tidak dapat digunakan dengan sembarangan. Oleh karena itu, kita tidak dapat memerintah orang lain kapan saja, dimana saja tanpa memandang ia siapa dan bagaimana situasinya.

Pada umumnya tuturan-tuturan pada kalimat imperatif dalam bahasa Jepang lebih memiliki nilai rasa yang cukup tinggi dibandingkan dengan kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia. Nilai rasa yang dimaksud adalah suasana hati yang digambarkan pada setiap tuturan-tuturan dalam bahasa Jepang. Meskipun predikatnya sama, kalimat imperatif dalam bahasa Jepang memiliki suasana hati yang bermacam-macam. Namun berbeda halnya dengan kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia yang mana suasana hati yang terkandung di dalam tuturannya tidak begitu bervariasi dibandingkan dengan bahasa Jepang. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh kalimat imperatif di bawah ini:

- (1) Tsu: Shikkari hanashi wo kike.
Tsa: Dengar baik-baik.
- (2) Tsu: *Hontou no koto ieyo*.
Tsa : Katakan sebenarnya.
(Jonathan & Tadaki, 2013: 340-341)

Contoh (1) merupakan kalimat imperatif yang memiliki makna yang lebih kasar dibandingkan dengan contoh (2) yang memiliki makna lebih halus. Hal ini dikarenakan, pada contoh (2) setelah penanda kalimat imperatifnya ada terdapat *shuujooshi* (partikel

yang terletak di belakang kalimat). Sedangkan contoh (1) dan (2) sama-sama bentuk kalimat imperatif dalam jenis *meireikei* (kata kerja bentuk perintah) yang berkonotasi kasar. Namun pada terjemahannya dalam bahasa Indonesia jika dilihat dari bentuk kalimatnya, tidak mengalami perbedaan seperti teks sumber dalam bahasa Jepang. Contoh di atas membuktikan bahwa suasana hati pada tuturan imperatif bahasa Jepang lebih bervariasi dibandingkan dengan tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia.

Adanya variasi suasana hati yang terkandung dalam tuturan imperatif bahasa Jepang juga menjadi salah satu faktor penyebab keragaman penanda imperatifnya. Pada tuturan imperatif bahasa Indonesia tidak begitu bervariasi seperti bahasa Jepang sehingga penanda imperatifnya lebih sedikit dibanding dengan penanda imperatif bahasa Jepang. Hal ini dapat menjadi suatu kendala dalam penerjemahan kalimat imperatif bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Untuk menanggulangi kendala tersebut, penerjemah melakukan berbagai upaya dalam mencari padanan kata yang sesuai. Agar tidak terjadi perbedaan makna atau pesan pada teks sumber (Tsu) tidak tersampaikan dalam terjemahan atau teks sasaran (Tsa). Padanan kata tersebut juga harus mempertimbangkan latar belakang budaya bahasa sumber (Bsu). Kendala perbedaan tata bahasa ini, membuat penerjemah harus mengetahui budaya dari kedua bahasa tersebut. Karena penerjemahan merupakan pengalihan pesan dari bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa).

Hasil dari penerjemahan adalah terjemahan. Bicara tentang terjemahan, maka tidak lepas dari teks sumber (Tsu) dan teks sasaran (Tsa). Dinamika terjemahan yang dikemukakan oleh Newmark (1988:4-5) menyerupai sebuah magnet, yang menempatkan Tsu dan Tsa pada dua kutub magnet yang berlawanan. Yang mana Tsu dan Tsa memiliki daya tarik menarik antar kutub yang membuat penerjemah pada posisi yang penuh dengan masalah. Masalah itu timbul karena aspek-aspek yang mempengaruhi Tsu itu sendiri, yang dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu produksi teks, norma dalam Bsu, kebudayaan Bsu dan format Tsu. Begitu juga dengan teks sasaran, sama-sama tidak bisa terlepas dari empat faktor tersebut. Bagaimana cara penerjemah dalam mengalihkan pesan dari Bsu agar dapat tersampaikan ke dalam Bsa, dengan memperhatikan norma yang terdapat pada Bsa, kebudayaan Bsa dan tanpa menghilangkan maksud dari Bsu serta dengan tidak mengabaikan norma dan kebudayaan pada Bsu pula dapat dilihat dari strategi yang digunakan penerjemah dalam penerjemahan.

Strategi tersebut berupa suatu prosedur penerjemahan. Prosedur penerjemahan merupakan strategi yang digunakan oleh para penerjemah untuk memecahkan masalah-masalah dalam proses penerjemahan berdasarkan tujuan penerjemah itu sendiri. Prosedur penerjemahan menurut Newmark (1988:22-24) ada empat tingkatan yang harus diperhatikan, yaitu tingkat teks, tingkat referensi, tingkat kohesif dan tingkat alamiah. Tingkat teks seperti dalam tataran tekstual, seorang penerjemah harus memahami terlebih dahulu jenis teks yang diterjemahkan khususnya berkaitan dengan kata dan kalimat. Lalu dalam tataran referensial, seorang penerjemah juga harus memperhatikan istilah atau terminologi dalam teks sehingga tidak terjadi ketaksaan (ambiguitas). Pada tataran kohesif, penerjemah perlu meninjau kekohesifan teks yang berfungsi dalam penggambaran emosi di dalam teks. Setelah itu dalam tataran alamiah, penerjemah harus meyakinkan bahwa terjemahannya masuk akal, terlihat alamiah atau tidak terasa kaku.

Terjemahan yang tidak terlihat seperti terjemahan adalah terjemahan yang baik, yang telah lulus dalam prosedur penerjemahan. Itu berarti penerjemah berhasil dalam

mengalihkan pesan dari Bsu ke dalam Bsa, sehingga pihak penerima dalam bahasa sasaran (Bsa) nyaman dalam menikmati teks terjemahan. Pada zaman yang sedang berkembang ini, telah banyak produk hasil terjemahan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia telah laku di pasaran. Masyarakat Indonesia dapat menikmati karya negara lain dalam bentuk buku-buku terjemahan, novel terjemahan, komik terjemahan dan lain sebagainya. Sesuai dengan pernyataan di atas, bahwa penerjemah yang berhasil menciptakan terjemahan yang baik, maka produk terjemahannya akan banyak diminati. Sehingga apabila satu produk terjemahan yang diterjemahkan oleh penerjemah yang berbeda, untuk membuktikan bahwa terjemahannya baik atau tidaknya yaitu dengan membandingkan peminatnya. Jika produk tersebut laku keras maka dapat dikatakan hasil terjemahannya baik.

Komik *One Piece* yang menceritakan seputar bajak laut yang mengisahkan tentang perjalanan Monkey D. Luffy mencari harta karun dan bermimpi menjadi bajak laut nomor satu di dunia bersama teman-temannya. Ada beberapa hal yang menjadi sorotan dari komik *One Piece*, yang memenuhi faktor-faktor penyebab keragaman kalimat imperatif. Misalnya, *One Piece* yang bercerita tentang kelompok-kelompok bajak laut yang saling berebut mendapatkan tahta bajak laut nomor satu di dunia, pada penokohnya memiliki tingkatan kedudukan yang berbeda dalam satu kelompok. Perbedaan kedudukan antara pembicara dengan lawan bicara menjadi salah satu faktor keragaman penanda imperatif pada Bsu (bahasa Jepang) dalam tuturan pada komik *One Piece*. Oleh karena itu, komik *One piece* dipilih menjadi objek dalam penelitian penerjemahan kalimat imperatif.

Bedasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Apa saja penanda imperatif bahasa Jepang dan penanda imperatif bahasa Indonesia yang terdapat dalam komik *One Piece*. 2) Bagaimana prosedur penerjemahan kalimat imperatif dalam komik *One Piece*, serta (3) Bagaimana perbedaan makna tuturan imperatif. Sehubungan dengan itu untuk menjawab pertanyaan di atas, penulis tertarik untuk membahas dan melakukan penelitian deskriptif dengan judul **“Penerjemahan Kalimat Imperatif dalam komik *One Piece*”** dengan harapan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai penerjemahan kalimat imperatif bahasa Jepang dalam bahasa Indonesia kepada pembaca.

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah teknik catat. Menurut Jati Kesuma (2007:45), teknik catat adalah teknik menjaring data dengan mencatat hasil data pada kartu data. Pada penelitian ini, penulis menjaring data dari sumber tertulis, yang terdapat dalam komik *One Piece* dalam bahasa Jepang dan komik *One Piece* terjemahan bahasa Indonesia. Setelah itu, penulis mencatat data yang berupa kalimat yang mengandung tuturan imperatif pada kartu data untuk dianalisis. Penulis menggunakan tiga buah kamus untuk membantu menganalisis data. Kamus yang dipakai yaitu, kamus bahasa Jepang *Kenji Matsura*, kamus dari internet (<http://jisho.org/>) dan kamus bahasa Inggris *Oxford English Dictionary*.

Pencatatan kartu data dalam penelitian ini menggunakan transkrip ortografis. Transkrip ortografis merupakan transkripsi yang menggunakan ejaan. Data yang ditranskripsikan menggunakan garis bawah (.....) pada kata yang ditranskripsikan. Kartu data yang digunakan untuk mempermudah dalam mengumpulkan dan menganalisis data.

Contoh kartu data:

1. Mengumpulkan tuturan imperatif yang terdapat pada komik *One Piece* dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.
2. Menggaris bawahi penanda imperatif dalam tuturan tersebut.
3. Mencari arti dari penanda imperatif yang digaris bawahi dalam tuturan dengan menggunakan kamus.
 - Tsu: *Bureimono! Minna otonashiku nasai!*
Tsa: Kalian semua diharap tenang!
4. Mengelompokkan kata yang digaris bawahi (penanda imperatif) tersebut berdasarkan jenis imperatifnya, terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok penanda imperatif bahasa Jepang dan kelompok penanda imperatif bahasa Indonesia. Masing-masing kelompok penanda imperatif disalin ke dalam tabel.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini merupakan tahap lanjutan dari teknik pengumpulan data. Pada tahap ini penulis akan menganalisis data yang sudah didapat dan mengolahnya sesuai metode yang digunakan dalam penelitian ini. Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, kegiatan konkrit yang akan ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Menjaring data.
Penulis menjaring semua data yang berupa tuturan imperatif. Dalam proses ini penulis merangkum semua tuturan imperatif dari hasil yang telah dilakukan dalam teknik pengumpulan data, lalu memilah mana saja penanda imperatif dari data yang berupa tuturan imperatif.
2. Mengklasifikasikan.
Dalam tahap ini, penulis mengelompokkan masing-masing penanda imperatif yang telah ditemukan dalam komik *One Piece* tersebut. Cara menentukan penandanya sesuai dengan teori kalimat imperatif bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Teori kalimat imperatif oleh Iori Isao untuk menentukan penanda imperatif bahasa Jepang dan teori kalimat imperatif oleh Rahardi untuk menentukan penanda imperatif bahasa Indonesia. Setelah itu, mencari makna penanda imperatif dari tuturan imperatif yang didapat dengan menggunakan kamus. Kamus internet (www.jisho.org/) digunakan untuk mencari makna dari penanda imperatif bahasa Jepang, kamus *Kenji Matsura* digunakan untuk mencari makna kata kerja yang diiringi oleh penanda imperatif.
3. Menarik kesimpulan.
Tahap terakhir dalam penelitian ini yaitu menarik semua kesimpulan dari semua tahap-tahap penelitian yang telah dilakukan. Dimana hasil yang didapat berupa kumpulan tuturan imperatif yang telah diklasifikasikan serta prosedur penerjemahannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah didapat, penulis mengklasifikasikan penanda imperatif bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Ada 8 penanda imperatif bahasa Jepang yang terdapat dalam komik *One Piece* volume 35 dan 47, yaitu kalimat imperatif perintah (*meireibun*) ditandai dengan penanda *nasai*, *meireikei*, *tamae*, kalimat imperatif permohonan (*iraibun*) ditandai dengan penanda *te kudasai*, *te kure*, *te*, kalimat imperatif larangan (*kinshibun*) ditandai dengan penanda *na* dan kalimat imperatif ajakan (*kanyuubun*) ditandai dengan penanda *ou*.

Penanda imperatif bahasa Indonesia seperti, kalimat imperatif biasa ditandai dengan penanda berintonasi keras, diikuti kata kerja dasar dan berpartikel –lah, kalimat imperatif permintaan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan tolong, harap, mohon dan berpartikel -lah, kalimat imperatif pemberian izin ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan silakan, kalimat imperatif ajakan ditandai dengan penanda kesantunan ayo, coba, harus, hendaknya dan kalimat imperatif suruhan ditandai dengan penanda kesantunan ayo dan asalkan.

1. Jenis *meireibun* dengan penanda –*nasai*.

Data (2) *Yamenasai*.

Tsu: *Yamenasai yo!* (Oda, 2004:91).

Tsa: *Hentikan!* (Ammadea, 2006:89).

a. Penanda Imperatif

Kata *yameru* memiliki makna:

Yameru: to stop (an activity), to end; to quit, to cancel (<http://jisho.org/>).

Untuk menghentikan (kegiatan), untuk berakhir, untuk berhenti, untuk membatalkan.

Yameru: berhenti/ menghentikan, berhenti/ membatalkan niat, berhenti (Kenji, 1994:1168).

Penanda *nasai* memiliki makna:

Nasai: Konjugasi kehormatan khusus dari *suru*. Konjugasi *nasai* ini merupakan cara yang lembut namun tegas dalam memerintah. Misalnya, digunakan ketika seorang ibu yang memarahi anaknya atau ketika seorang guru menginginkan siswa untuk memperhatikan (<http://jisho.org/>).

Nasai adalah morfem terikat yang melekat pada verba *masu* dan kata sifat. Penggunaan pola ini ditujukan pada lawan bicara yang kedudukannya lebih rendah dari pembicara. Selain untuk menyampaikan perintah secara sopan, *nasai* juga berfungsi untuk menegaskan perintah yang ingin disampaikan dan menjelaskan dominasi pembicara terhadap yang diperintah atau lawan bicara.

b. Prosedur Penerjemahan

Analisis dari penjelasan di atas yaitu bahwa pesan dari Bsu tersampaikan dalam terjemahannya pada Bsa. *Yamenasai* berasal dari kata kerja *yameru* dan penanda imperatif *nasai*, yang masing-masing memiliki arti *yameru* “berhenti” dan *nasai* “mohon, harap, diharap, diharapkan”. Pada penerjemahan data (2) prosedur

penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah adalah kalke, diterjemahkan secara harfiah namun mengalami penyesuaian. Seperti contoh:

Tsu : *Yamenasai yo!*

Tsa : Hentikan!

Maka dapat disimpulkan dari analisis data di atas, prosedur penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah pada tuturan imperatif data (2) adalah kalke, ditunjukkan dari pengupayaan padanan literal. Hal tersebut dikarenakan kesamaan makna struktural dari Bsu dan Bsa. Prosedur penerjemahan kalke ini menerjemahkan secara harfiah (kata demi kata) namun tetap menyesuaikan dengan strukturalnya. Sehingga hasil terjemahannya pada Bsa sepadan dengan Bsu.

c. Makna

Makna kontekstual dapat dilihat dari posisi atau kedudukan antara pembicara dan lawan bicara dalam suatu tuturan. Sebelum tokoh menuturkan atau menjelaskan *yamenasai*, terdapat dialog sebagai berikut:

Sanji : (Tsu) *Nande sonotoki omae no tede zenin saikifunou ni shitokanakattanda! Soshitara Usoppu ga osowarete orimekanjiru koto mo nakattararo!*

(Tsa) Kenapa tidak kau hajar saja mereka semua waktu itu!? Jadi Usop tidak akan diserang dan dia tidak akan merasa begitu bersalah!

Zoro : (Tsu) *Dattara omae ga kaimono nanka ikazu ni aitsura to yariaeba yokatta janeka!*

(Tsa) Kenapa bukan Kau saja yang melawan mereka!? Malah pergi belanja!

Sanji : (Tsu) *Ore wa kokki toshite hituyouna shokuryou o..*

(Tsa) Aku ini koki! Aku harus beli makanan.

Nami : (Tsu) *Yamenasai yo! Owatta koto de iiaishinaide!*

(Tsa) Hentikan! Yang sudah terjadi, biarkan saja!

Pertarungan Luffy si kapten dengan Usop anggotanya sendiri, membuat teman-teman yang lainnya saling menyalahkan. Sanji dan Zoro misalnya, pada dialog di atas terlihat bahwa Sanji beserta Zoro sangat menyayangkan peristiwa yang telah terjadi. Tergambar penyesalan dari mereka pada dialog tersebut. Nami yang telah bisa menerima kenyataan bahwa peristiwa mengenai pertarungan Luffy dan Usop tidak dapat bisa dikembalikan lagi menegur Sanji dan Zoro agar tidak saling menyalahkan. Tuturan Nami berisi perintah kepada Sanji dan Zoro untuk berhenti berdebat dan saling menyalahkan. Penanda *nasai* yang digunakan Nami dalam tuturan menandakan bahwa Nami memerintah secara tegas dan memperlihatkan bahwa posisinya di kelompok bajak laut topi jerami sebagai kaki tangan kapten atau memperlihatkan kedudukannya.

Jika dilihat dari penanda imperatifnya (*nasai*) dari uraian penjelasan di atas, maka *yamenasai* berkonotasi suatu perintah yang tegas dan sopan, yang memperlihatkan kedudukan pembicara dalam memerintah atau menggunakan kalimat perintah. Pada terjamahnya dalam Bsa, *yamenasai* diterjemahkan menjadi *hentikan*. Dalam kaidah bahasa Indonesia, apabila kalimat perintah terdiri dari kata kerja dasar dan diiringi dengan pertikel *-kan* maka kalimat tersebut termasuk kalimat imperatif biasa. Kalimat imperatif biasa digunakan oleh

pembicara yang kedudukannya lebih tinggi dibandingkan dengan lawan bicara, sehingga dapat disimpulkan bahwa makna kontekstual Bsu sepadan dalam Bsa.

2. Jenis *iraibun* dengan penanda *te kudasai*.

Data (6) *Te kudasai*.

Tsu: *Gomen kudasai!* (Oda, 2007:14).

Tsa: Permisi! (Ammadea, 2008:12).

a. Penanda Imperatif

Penanda *kudasai* memiliki makna:

Kudasai: konjugasi khusus dalam bentuk hormat. *Kudasai* adalah bentuk permintaan langsung untuk sesuatu. *Kudasai* sama seperti bentuk *masu*, selalu terletak di akhir kalimat atau klausa relatif dan tidak dapat mengiringi kata benda. Bentuk kasual dari *kudasai* adalah *choudai*, yang dapat digunakan oleh siapa saja, *choudai* bersifat sedikit feminim dan bernuansa kekanak-kanakan dan selalu ditulis dalam Hiragana. Jika ditulis dalam kanji makan biasanya digunakan pada waktu sangat formal (<http://jisho.org/>).

Kata *gomen* memiliki makna:

Gomen: *your pardon, dismissal, permission* (<http://jisho.org/>).

Maaf, pemecatan, izin.

Gomen: maaf, ampun (Kenji, 1994:221).

Te kudasai merupakan penanda imperatif yang mengiringi kata kerja bentuk *te* dan kata benda. Penanda imperatif *kudasai* termasuk pada jenis *iraibun*, yaitu kalimat yang berisi permohonan. *Kudasai* merupakan penanda imperatif yang bermakna sopan yang ditujukan pada lawan bicara secara langsung.

b. Prosedur Penerjemahan

Analisis dari penjelasan di atas yaitu bahwa pesan dari tersampaikan dalam terjemahannya pada Bsa. *Gomen kudasai* berasal dari kata benda *gomen* dan penanda imperatif *te kudasai* yang masing-masing memiliki arti *gomen* “maaf atau izin” dalam bentuk tuturan biasa dan *gomen kudasai* “permisi” dalam bentuk tuturan permohonan. Pada penerjemahan data (6) prosedur penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah adalah modulasi atau pergeseran makna. Suatu prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan yang menyangkut pergeseran makna karena terjadi juga perubahan perspektif, sudut pandang ataupun segi maknawi yang lain. Seperti contoh pada data (6):

Tsu : *Gomen kudasai*.

Tsa : Permisi.

Maka dapat disimpulkan dari analisis data di atas, prosedur penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah pada tuturan imperatif data (6) adalah modulasi, ditunjukkan dari pengubahan makna maaf atau izin menjadi permisi yang termasuk dalam modulasi bebas. Makna pada contoh apabila diterjemahkan ke dalam Bsa “maaf atau izin” menjadi “permisi”. Pergeseran tersebut dikarenakan alasan non linguistik, seperti untuk memperjelas makna, menimbulkan kesetiaan dalam Bsa, mencari padanan yang terasa alami dalam Bsa. Lalu pada terjemahannya dapat

disimpulkan, pesan pada Tsu tersampaikan ke dalam Tsa sehingga tidak terjadi perbedaan makna pada terjemahannya.

c. Makna

Makna kontekstual dapat dilihat dari posisi atau kedudukan antara pembicara dan lawan bicara dalam suatu tuturan. Sebelum tokoh menuturkan atau menjelaskan *te kudasai*, terdapat dialog sebagai berikut:

Luffy : (Tsu) *Gomen kudasai*.

(Tsa) *Permisi*.

Zoro : (Tsu) *Koredake no yashisade, shiyounin no hitori monoka?*

(Tsa) Masa' di rumah sebesar ini tidak ada pelayan seorang pun?

Tokoh Luffy dalam komik *One Piece* merupakan seorang kapten kelompok bajak laut topi jerami. Pada cerita 450 dalam volume 47, Luffy beserta teman-temannya tersesat di Pulau Zombie. Luffy yang memimpin perjalanan menuju sebuah istana kuno meminta permisi bermaksud menyapa seseorang yang bisa ditemui di tempat tersebut. Tuturan Luffy yang merupakan penanda imperatif memiliki makna memohon izin untuk masuk ke dalam istana kuno tersebut. Penanda imperatif *te kudasai* merupakan jenis penanda imperatif *iraibun* yang merupakan tuturan perintah berbentuk permohonan.

Jika dilihat dari penanda imperatifnya (*te kudasai*) dari uraian di atas, maka *gomen kudasai* berkonotasi suatu perintah yang kasar yang menegaskan instruksi. Pada terjemahannya dalam Bsa, *gomen kudasai* diterjemahkan menjadi *permisi*. Dalam kaidah bahasa Indonesia, apabila kalimat perintah terdapat penanda kesopanan seperti *permisi* maka kalimat tersebut termasuk kalimat imperatif permintaan. Kalimat imperatif biasa digunakan oleh pembicara yang kedudukannya lebih rendah dibandingkan dengan lawan bicara, pada dialog di atas tuturan Luffy yang ditujukan pada penghuni istana, sehingga berkonotasi lebih sopan. Jadi pada data (6) dapat disimpulkan bahwa makna kontekstual Bsu sepadan dalam Bsa.

3. Jenis *kinshibun* dengan penanda *na*.

Data (12) *Orite kuruna*.

Tsu: *Omaera, fune kara orite kuruna yo!* (Oda, 2004:93).

Tsa: Kalian jangan turun dari kapal ini! (Ammadea, 2006:91).

a. Penanda Imperatif

Penanda *na* memiliki makna:

Na: bentuk kata kerja larangan. Seperti contoh: *honmatsu o tentou suruna* (jangan menempatkan kereta di depan kuda) (<http://jisho.org/>).

Kata *oriru* memiliki makna:

Oriru: to descend (mountain), to alight (bus) (<http://jisho.org/>).

Turun (dari gunung), turun (dari bus).

Oriru: turun (dari bus, gunung, podium) (Kenji, 1994:772).

Na merupakan penanda imperatif yang mengiringi kata kerja bentuk kamus. Penanda imperatif *na* termasuk pada jenis *kinshibun*, yaitu kalimat yang berisi larangan. Larangan bentuk ini berupa larangan keras, banyak digunakan dalam papan pengumuman atau rambu-rambu lalu lintas. Pola kalimat *na* bisa bermakna memerintah.

b. Prosedur Penerjemahan

Analisis dari penjelasan di atas yaitu bahwa pesan dari Bsu tersampaikan dalam terjemahannya pada Bsa. *Orite kuruna* berasal dari kata kerja *orite kuru* yang berubah menjadi bentuk imperatif *orite kuruna*, yang masing-masing memiliki arti *orite kuru* “turun untuk datang kemari” dan *orite kuruna* “jangan turun dan datang kemari” sehingga bermakna melarang. Pada penerjemahan data (12) prosedur penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah adalah adalah transposisi atau pergeseran bentuk, suatu prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan bentuk gramatikal dari Bsu ke Bsa. Seperti contoh data (12):

Tsu : *Orite kuruna!*

Tsa : Jangan turun!

Maka dapat disimpulkan dari analisis data di atas, prosedur penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah pada tuturan imperatif data (12) adalah adalah transposisi, ditunjukkan dari perubahan bentuk gramatikal yang bila diterjemahkan ke dalam Bsa “turun + jangan” menjadi “jangan turun”. Pergeseran tersebut dikarenakan struktur gramatikal dalam Bsu tidak ada dalam Bsa, atau tidak sama. Pergeseran bentuk pada data (12) merupakan pergeseran bentuk wajib dan otomatis yang disebabkan oleh sistem dan kaidah bahasa. Dalam hal ini, penerjemah tidak mempunyai pilihan lain selain melakukannya.

c. Makna

Makna kontekstual dapat dilihat dari posisi atau kedudukan antara pembicara dan lawan bicara dalam suatu tuturan. Sebelum tokoh menuturkan atau menjelaskan *orite kuruna*, terdapat dialog sebagai berikut:

Luffy : (Tsu) *Omaera, fune kara orite kuruna yo!*

(Tsa) Kalian jangan turun dari kapal ini!

Tokoh Luffy merupakan seorang kapten kelompok bajak laut topi jerami dalam cerita *One Piece*. Luffy yang sedang marah karena ditantang Usop untuk duel melarang teman-teman agar tidak ikut serta dalam pertarungan tersebut. Tuturan Luffy adalah larangan keras atau peringatan tegas untuk teman-teman yang merupakan anggotanya untuk tidak turun dari kapal.

Jika dilihat dari penanda imperatifnya (*na*) dari uraian penjelasan di atas, maka *orite kuruna* berkonotasi sebuah larangan. Pada terjemahannya dalam Bsa, *orite kuruna* diterjemahkan menjadi *jangan turun*. Dalam kaidah bahasa Indonesia, apabila suatu kalimat terdiri kata kerja bentuk dasar maka kalimat tersebut termasuk kalimat imperatif biasa. Kalimat imperatif biasa digunakan oleh pembicara yang kedudukannya lebih tinggi dibandingkan dengan lawan bicara, sehingga dapat disimpulkan bahwa makna kontekstual dari Bsu sepadan dalam Bsa.

4. Jenis *kanyuubun* dengan penanda *ou*.

Data (14) *Modorou*.

Tsu: *Tonikaku Merri Gou ni modorou!* ((Oda, 2004:9).

Tsa: Yang penting sekarang kita harus kembali ke Merry. (Ammadea, 2006:7).

a. Penanda Imperatif

Penanda *modorou* berasal dari kata kerja *modoru* dan bentuk *ou*.

Penanda *oukei* memiliki makna:

Oukei: a spoken or written request to somebody to do something or to go somewhere (Oxford English Dictionary, 2012).

Sebuah permintaan yang berupa ucapan atau tulisan yang ditujukan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu atau pergi ke suatu tempat.

Kata *modoru* memiliki makna:

Modoru : to turn back, to return; to go back, to recover; to be returned, to rebound; to spring back (<http://jisho.org/>).

Untuk menghidupkan kembali, untuk kembali, untuk memulihkan; dikembalikan, untuk bangkit kembali.

Modoru : kembali, pulang, berbalik, membalik (Kenji, 1994:653).

Ou merupakan penanda imperatif yang mengiringi kata kerja bentuk *masu*. Penanda imperatif *ou* termasuk pada jenis *kanyuubun*, yaitu kalimat yang berisi ajakan. Selain untuk mengajak seseorang atau beberapa orang untuk melakukan sesuatu dengan seksama, pola kalimat *ou* bisa bermakna solusi, anjuran atau saran.

b. Prosedur Penerjemahan

Analisis dari penjelasan di atas yaitu bahwa pesan dari Bsu tersampaikan dalam terjemahannya pada Bsa. *Modorou* berasal dari kata kerja *modoru* yang berubah menjadi bentuk imperatif *modorou*, yang masing-masing memiliki arti *modoru* “kembali” dan *modorou* “ayo kembali” sehingga bermakna mengajak. Pada penerjemahan data (14) prosedur penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah adalah pemadanan bercatatan. Suatu prosedur penerjemahan yang melibatkan penempatan suatu informasi dalam konteks, agar maknanya jelas bagi penerima informasi. Contoh pada data (14) :

Tsu : *Tonikaku Merri Gou ni modorou!*

Tsa : Yang penting sekarang kita harus kembali ke Merry.

Maka dapat disimpulkan dari analisis data di atas, prosedur penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah pada tuturan imperatif data (14) adalah pemadanan bercatatan, ditunjukkan dari informasi terhadap kata “Merry” yang merupakan nama kapal dari kelompok bajak laut topi jerami. Hal tersebut dikarenakan apabila semua prosedur penerjemahan tidak dapat menghasilkan padanan yang diharapkan, maka langkah yang dapat dilakukan adalah dengan pemadanan bercatatan. Misalnya penerjemahan kata atau ungkapan yang padanan leksikalnya sama sekali tidak ada dalam Bsa seperti pada contoh Merry. Maka penerjemahannya dapat dilakukan dengan memberinya catatan (baik sebagai catatan kaki maupun sebagai catatan akhir). Lalu pada terjemahannya dapat disimpulkan, pesan pada Tsu tersampaikan ke dalam Tsa sehingga tidak terjadi perbedaan makna pada terjemahannya.

c. Makna

Makna kontekstual dapat dilihat dari posisi atau kedudukan antara pembicara dan lawan bicara dalam suatu tuturan. Sebelum tokoh menuturkan atau menjelaskan *modorou*, terdapat dialog sebagai berikut:

Chopper : (Tsu) *Tonikaku Merri Gou ni modorou.*

(Tsa) Yang terpenting sekarang kita harus kembali ke Merry.

Tokoh Chopper merupakan dokter di kelompok bajak laut topi jerami dalam cerita *One Piece*. Chopper mengajak Sanji yang sedang mencemaskan Robin salah

satu teman mereka yang disandra untuk kembali ke kapal Going Merry. Tuturan Chopper berisi solusi dalam situasi pada cerita bahwa Chopper bersama Sanji yang terpisah dari teman-temannya. Solusi Chopper merupakan solusi sebagai salah satu cara alternatif agar dapat bertemu teman-teman yaitu kembali ke kapal.

Jika dilihat dari penanda imperatifnya (*ou*) dari uraian penjelasan di atas, maka *modorou* berkonotasi sebuah ajakan. Pada terjamahnya dalam Bsa, *modorou* diterjemahkan menjadi *kembali*. Dalam kaidah bahasa Indonesia, apabila suatu kalimat terdiri kata kerja bentuk dasar maka kalimat tersebut termasuk kalimat imperatif biasa. Pada Bsa sebelum kata kerja dasar terdapat ungkapan yang berisi ajakan *kita harus kembali* yang menyebabkan perubahan imperatif biasa menjadi imperatif suruhan. Kalimat imperatif suruhan digunakan oleh pembicara yang kedudukannya lebih tinggi dibandingkan dengan lawan bicara. Pada dialog di atas tuturan Chopper mengajak Sanji sebagai Chopper seorang dokter yang kedudukannya lebih tinggi daripada Sanji, sehingga dapat disimpulkan bahwa makna kontekstual dari Bsu sepadan dalam Bsa.

Berdasarkan hasil analisis 15 data, didapatkan kesimpulan pada tabel seperti berikut:

Data	Imperatif Bahasa Jepang (Bsu)	Imperatif Bahasa Indonesia (Bsa)	Prosedur Penerjemahan
1	<i>Bureimono! Minna otonashikunasai!</i>	Kalian semua diharap tenang!	Transposisi
2	<i>Yamenasai yo!</i>	Hentikan!	Kalke
3	<i>Oi, modore!</i>	Hei, kembali!	Kalke
4	<i>Futa o akeru!</i>	Buka peti ini!	Trasnposisi
5	<i>Machitamae Aisubaagu kun!</i>	Tunggu Iceberg!	Kalke
6	<i>Gomen kudasai!</i>	Permisi!	Modulasi bebas
7	<i>Kiite kudasai!</i>	Dengar baik-baik!	Tranposisi
8	<i>E,e, ikanaide kure Usoppu!</i>	Loh, loh, jangan pergi Usop!	Kalke
9	<i>Yamete kure! Korosuna nakama nanda!</i>	Hentikan! Jangan bunuh teman kami!	Kalke
10	<i>Konna baka na koto yamete yo!</i>	Hentikan semua hal bodoh ini!	Kalke
11	<i>Kekkon shite!</i>	Menikahlah denganku!	Modulasi wajib
12	<i>Omaera, fune kara orite kuruna!</i>	Kalian jangan turun dari kapal!	Transposisi
13	<i>Kono redi ni te o dasuna!</i>	Jangan sentuh <i>lady</i> ini!	Transposisi
14	<i>Tonikaku Merri Gou ni modorou!</i>	Yang penting sekarang kita harus kembali ke Merry.	Padanan bercatatan
15	<i>Chansu o matou!</i>	Lebih baik tunggu kesempatan!	Modulasi bebas

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis data penerjemahan kalimat imperatif, dapat disimpulkan bahwa prosedur penerjemahan yang paling banyak digunakan oleh penerjemah adalah modulasi bebas. Modulasi bebas digunakan karena alasan nonlinguistik, seperti untuk memperjelas makna, menimbulkan kesetiaan dalam Bsa, mencari padanan yang terasa alami dalam Bsa, karena adanya maksud tersirat dalam Bsu dan sebagainya. Setelah melakukan analisis dari 15 data tuturan imperatif, dapat disimpulkan bahwa bila dilihat dari penggunaan prosedur yang paling sering digunakan adalah kalke, maka dapat dikatakan tujuan penerjemah ingin menyampaikan pesan yang ada di dalam Bsu secara komunikatif dalam Bsa. Sehingga peminat komik *One Piece* terjemahan dalam bahasa Indonesia dapat paham dengan bahasanya sendiri dan tanpa menghilangkan maksud dari bahasa sumber.

DAFTAR PUSTAKA

- Isao, Iori. *Nihongo Bunpou Hando Bukku* dalam Uripah. 2014. <http://repository.upi.edu/15757/> (diakses pada tanggal 18 Agustus 2016).
- Muhammad Nurhelmi. 2014. <http://muhammadnurhelmi.wordpress.com> (diakses pada tanggal 18 Oktober 2016).
- Kunjana Rahardi. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.
- Rochayah Machali. 2000. *Pedoman bagi Penerjemah*. Jakarta: Grasindo.
- Suyono dalam Djaja Tedjo. 2015. <http://docplayer.info/24081-Bentuk-bentuk-kalimat-imperatif-sederhana-dalam-proses-pembelajaran-di-sma-kebakkramat.html> (diakses pada tanggal 9 Oktober 2016).
- Tri Mastoyo Jati Kesuma. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta : Carasvatibooks.